

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Etika

Menurut (Keraf, 1998 dalam Hutahahean dan Hasnawati, 2015) ada dua teori etika yang dikenal sebagai etika *deontologi* dan *teleologi*.

a. Etika Deontologi

Istilah deontologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *deon*, yang berarti kewajiban. Menurut etika deontologi suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik dari tindakan itu, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, tindakan itu bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan terlepas dari tujuan atau akibat dari tindakan itu.

b. Etika Teleologi

Berbeda dengan etika deontologi, etika teleologi justru mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang mau dicapai dengan tindakan itu, atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan itu. Suatu tindakan dinilai baik, kalau bertujuan mencapai sesuatu yang baik, atau kalau akibat yang ditimbulkannya baik dan berguna. Dengan dasar ini dapat dikatakan bahwa etika teleologi lebih bersifat situasional, karena tujuan dan

akibat suatu tindakan bisa sangat tergantung pada situasi khusus tertentu.

2.2 Gender

Gender menurut (Illich, 1993 dalam Soetriono, 2007) *gender* sosial diartikan sebagai dualitas yang pada umumnya bersifat lokal dan terikat waktu, yang diberlakukan bagi laki-laki dan perempuan dengan keadaan serta kondisi-kondisi yang mencegah mereka berkata, berbuat, berangan-angan atau berfikir tentang hal yang sama. Menurut (Neudfeldt dalam Hutahahean dan Hasnawati, 2015) *gender* diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.

Sedangkan *gender* menurut Fakih (1996), yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. menurut Djohani (1996) adalah pembagian peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang di tetapkan oleh norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan.

Laki-laki dan perempuan sering di anggap oleh masyarakat sebagai simbol status. Perbedaan yang nampak dari keduanya jelas terlihat, laki-laki identik dengan fisik yang kuat sedangkan perempuan identik dengan sisi feminimnya, hal ini juga yang menjadikan tolak ukur masyarakat antara laki-laki dan perempuan dari sisi pekerjaannya. Dalam dunia pendidikan, seorang laki-laki lebih cenderung melanggar perilaku etisnya, laki-laki lebih sering membolos kuliah, lebih berani berbuat curang saat ujian, mencontek,

menjiplak dibandingkan perempuan. Pandangan atau asumsi yang terbentuk dimasyarakat menyatakan bahwa perempuan lebih sopan, lebih lembut atau dengan kata lain perempuan lebih perhatian terhadap masalah-masalah etika (Handayani, 2015). Penelitian mengenai hubungan antara *gender* dengan sensitivitas etis menurut (Ameen et al., 1996 dalam Febriyanti, 2014) diperlukan karena sejak akhir tahun 70-an jumlah mahasiswa akuntansi wanita meningkat dengan pesat. Selama periode tersebut makin banyak mahasiswa akuntansi wanita yang menjadi *top performer* di dalam kelas dan lebih terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan akuntansi (organisasi akuntansi, *graduate assistantships*, *internships*, dan sebagainya).

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban baru sistem tersebut (Fakih, 1996). Dalam dunia pekerjaan antara laki-laki dan perempuan sering menjumpai ketidakadilan di antaranya pada faktor beban kerja lebih banyak atau lebih panjang, jabatan, bagian pekerjaan lainnya.

Menurut (Ameen et al dalam Hutahahean dan hasnawati, 2015) menyebutkan ada dua alternatif penjelasan mengenai perbedaan gender tentang perilaku tidak etis dalam bisnis. Pendekatan tersebut adalah pendekatan sosialisasi gender (*gender socialization approach*) dan pendekatan struktural (*structural approach*).

Pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa perbedaan nilai dan perlakuan dalam pekerjaannya. Perbedaan ini disebabkan karena pria dan wanita mengembangkan bidang peminatan,

keputusan dan praktik yang berbeda yang berhubungan dengan pekerjaannya. Pria dan wanita merespon secara berbeda tentang *reward* dan *cost*. Pria akan mencari kesuksesan kompetitif dan bila perlu melanggar aturan untuk mencapainya. Sedangkan wanita lebih menekankan pada melakukan tugasnya dengan baik dan lebih mementingkan harmonisasi dalam relasi pekerjaan. Dalam pendekatan *structural*, perbedaan antara pria dan wanita lebih disebabkan karena sosialisasi awal dan persyaratan peran. Sosialisasi awal diatasi dengan *reward* dan *cost* yang berhubungan dengan peran. Pada situasi ini pria dan wanita merespon secara sama. Pada pendekatan ini memprediksi bahwa pria dan wanita dalam kesempatan atau pelatihan akan menunjukkan prioritas etika yang sama.

2.3 Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual bisa disebut sebagai kualitas pembeda dalam perbandingan seseorang dengan orang lain atau biasa disebut intelegensi. Kecerdasan intelektual (IQ) adalah tingkat intelegensi *fluid* dan intelegensi *crystallized* yang dimiliki mahasiswa akuntansi dengan penekanan pada kemampuan kognitif (Tikollah, 2006). Menurut (Anggraeni, 2007 dalam Mahadewi, 2015) kecerdasan intelektual atau intelegensi merupakan kemampuan mental individu yang dapat dipergunakan untuk menyesuaikan diri di dalam lingkungan yang baru, serta dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi dengan cepat dan tepat.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi intelegensi adalah bawaan, kematangan organ tubuh, pembentukan dari lingkungan, minat dan bawaan yang khas, dan kebebasan memilih metode dalam memecahkan masalah. Bawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir, sehingga kemampuan dalam memecahkan masalah ditentukan oleh bawaan. Kematangan ditentukan ketika seseorang mencapai kesanggupan dalam menjalankan fungsinya dan kematangan ini erat hubungannya dengan umur. Pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang memengaruhi perkembangan intelegensi, dimana pembentukan terjadi dua macam, yaitu yang disengaja seperti yang dilakukan di sekolah dan yang tidak sengaja yaitu pengaruh alam sekitar. Minat dan bawaan yang khas mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan atas perbuatan itu. Kebebasan mengandung makna bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah. Dengan kebebasan, manusia dapat menentukan dan mengembangkan cara berfikirnya secara tepat dan akurat. (Purwanto, 2007 dalam Lucyanda dan Endro, 2012)

Menurut (Goleman, 2005) kecerdasan intelektual dapat di lihat melalui, mengarahkan pikiran, melakukan sesuatu yang baru, mengintrospeksi diri, suka dikirik, melakukan sesuatu dengan sepenuh hati, beradaptasi dengan lingkungan, cepat mempelajari pekerjaan baru, mengerjakan pekerjaan baru dan memecahkan masalah.

2.4 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah tata cara atau kemampuan untuk mengendalikan emosi terhadap diri sendiri. Seseorang yang dapat mengendalikan emosinya cenderung lebih tertata sikap dan perilakunya dalam menghadapi situasi atau masalahnya.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengetahui perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntut pikiran dan perilaku seseorang (Salovey & Mayer, 1990 dalam Tikollah dkk, 2006).

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengelola emosi diri sendiri dan dengan orang lain (Goleman, 2005). Kecerdasan emosional dibagi dalam lima unsur (Goleman, 2005) :

1. Kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri (*self awareness*).
2. Mengelola emosi atau pengaturan diri (*self management*).
3. Memotivasi diri sendiri (*motivation*).
4. Mengenali emosi orang lain atau empati (*social awareness*),
5. Kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain (*relationship management*).

2.5 Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2002 dalam Tikollah, 2006).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yang menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas yang memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesejangan antara diri sendiri dan orang lain (Agustini, 2013).

Kecerdasan spiritual berkaitan dengan tingkat religiusitas bagaimana religiusitas yang mengatur dan membatasi tentang apa yang boleh dilakukan seseorang dan apa yang tidak boleh dilakukannya menurut kepercayaannya. Kecerdasan spiritual yang akan menyelaraskan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang akan berpengaruh terhadap suatu perilaku etis karena kecerdasan emosional menjadikan tindakan sesuai dengan apa yang diharuskan oleh kepercayaannya tentang apa yang benar dan baik untuk dilakukannya. Indikasi atau indikator kecerdasan spiritual menurut (Zohar dan Marshall, 2002 dalam Tikollah, 2006) mencakup :

1. Kemampuan untuk bersikap fleksibel.
2. Adanya tingkat kesadaran yang tinggi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
5. Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai.
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Kecenderungan berpandangan holistik.

Religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya (Ghozali, 2002). Dengan kata lain seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi berarti juga mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi, seseorang yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi akan menjunjung nilai-nilai keyakinannya dan lebih berperilaku etis.

2.6 Perilaku Etis

Perilaku etis merupakan tingkah laku atau tanggapan seseorang dalam lingkungan tentang hak dan kewajiban moral serta nilai-nilai benar atau salah. (Hastuti, 2007). Perilaku etis juga sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan, dimana pengembangan etika adalah hal paling penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi (Morgan, 1993).

Dalam dunia akuntansi, akuntan merupakan profesi yang menuntut tinggi tentang kehati-hatian dan independensi dilema etik merupakan hal yang membuat akuntan mengabaikan prinsip-prinsip akuntan disebabkan oleh beberapa faktor benturan kepentingan, ancaman pekerjaan atau imbalan ekonomi yang mungkin di janjikan pihak tertentu menjadikan akuntan yang

seharusnya bekerja menjaga integritasnya bekerja demi kepentingan masyarakat cenderung menjadi memihak kepentingan tertentu.

Perilaku etis menjadi dasar atau prinsip seorang akuntan untuk menjaga komitmen dan profesionalitasnya dari berbagai pihak yang mengintimidasi atas tanggungjawabnya sebagai akuntan. Etika merupakan norma atau standar yang dianut oleh sekelompok masyarakat atau profesi untuk menjadi petunjuk moral dalam mengatur perilaku manusia (Ikhsan, 2008).

Untuk mempelajari perilaku dari para pemimpin di masa depan dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang (Reiss dan Mitra, 1998). Artinya prinsip profesi akuntan yang telah termuat di buku panduan kode etik akuntan yang di rilis Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang terbagi dalam lima prinsip yaitu integritas, objektivitas kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, harus ditanamkan sejak dini dari mulai proses pembelajaran agar nilai-nilai yang terkandung dapat terjaga sampai menjadi akuntan yang profesional.

2.7 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Hasil
1.	Tikollah (2006)	Kecerdasaan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku etis	kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap perilaku etis sedangkan kecerdasan emosional kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis
2.	Hutahahean Hasnawati (2015)	Gender, perilaku Etis.	gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis.
3.	Febrianty (2010)	<i>Gender</i> , Perilaku etis	<i>gender</i> berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi
4.	Jurica Lucyanda & Gunardi Endro (2012)	<i>Gender</i> , kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, perilaku etis	<i>Gender</i> , kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis sedangkan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis.
5.	Wijayanti (2014)	<i>Gender</i> , kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, perilaku etis	<i>Gender</i> , kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis, kecerdasan, emosional, kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku etis

2.8 Kerangka Pemikiran

Pengaruh gender, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis akuntan masa depan (Studi kasus pada mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Purwokerto Universitas Jenderal Soedirman).

2.8.1 Pengaruh *Gender* Terhadap Perilaku Etis

Gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di kontruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996). Pandangan atau asumsi yang terbentuk dimasyarakat menyatakan bahwa perempuan lebih sopan, lebih lembut atau dengan kata lain perempuan lebih perhatian terhadap masalah-masalah etika (Handayani, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Febrianty (2010) *gender* berpengaruh positif terhadap perilaku etis.

2.8.2 Pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis

Menurut (Anggraeni, 2007 dalam Mahadewi, 2015) kecerdasan intelektual atau intelegensi merupakan kemampuan mental individu yang dapat dipergunakan untuk menyesuaikan diri di dalam lingkungan yang baru, serta dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi dengan cepat dan tepat. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual perlu dikendalikan agar mampu berperilaku etis dan sesuai kode etik yang berlaku (Mahadewi et al, 2015). Seseorang dengan kecerdasan intelektual yang tinggi di asumsikan lebih berperilaku etis. Hal ini sejalan dengan penelitian Tikollah (2006) menyatakan kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap perilaku etis.

2.8.3 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan

menunda kepuasan serta mengelola emosi diri sendiri dan dengan orang lain (Goleman, 2005). Kecerdasan emosional adalah tata cara atau kemampuan untuk mengendalikan emosi terhadap diri sendiri. Seseorang yang dapat mengendalikan emosinya cenderung lebih tertata sikap dan perilakunya dalam menghadapi situasi atau masalahnya. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual perlu dikendalikan agar mampu berperilaku etis dan sesuai kode etik yang berlaku (Mahadewi et al, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Lucyanda dan Endro (2009) dan Wijayanti (2014) kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis.

2.8.4 Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dengan menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang luas (Zohar & Marshall, 2001). Kecerdasan spiritual yang akan menyelaraskan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang akan berpengaruh terhadap suatu perilaku etis karena kecerdasan emosional menjadikan tindakan sesuai dengan apa yang diharuskan oleh kepercayaannya tentang apa yang benar dan baik untuk di lakukannya.

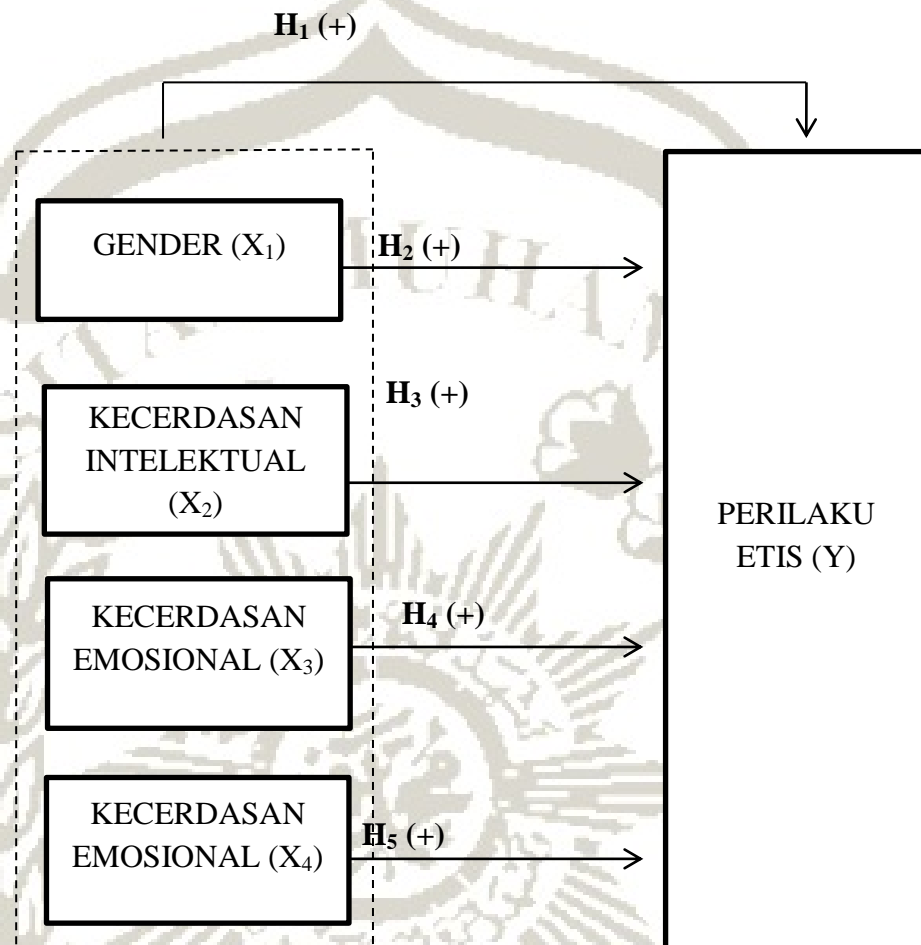
Religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya (Ghozali, 2002). Bahwa seseorang yang memiliki keyakinan agama yang kuat akan cenderung lebih *sensitive* terhadap masalah etika dari

pada mereka yang memiliki keyakinan agama yang rendah (Hutahaean dan Hasnawati, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2014) menyatakan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku etis.

2.8.5 Pengaruh *Gender*, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis.

Penelitian Wijayanti (2010) menyatakan secara simultan *gender*, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap perilaku etis. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh secara simultan *gender*, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap perilaku etis

2.8.6 Gambar Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis alternatif yang dapat di ajukan dalam penelitian ini yaitu :

H₁ : *Gender*, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan masa depan.

H₂ : *Gender* secara parsial berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan masa depan.

H₃ : Kecerdasan Intelektual secara parsial berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan masa depan.

H₄ : Kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan masa depan.

H₅ : Kecerdasan spiritual secara parsial berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan masa depan.

